

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman etnik yang tinggi menurut BPS tahun 2010 ada 1.340 etnik yang terdapat diseluruh Indonesia. Namun demikian, tingkat keragaman etnik disetiap provinsi tidak sama, ada provinsi yang memiliki keragaman etnik yang tinggi, tetapi lebih banyak yang terdiri dari satu etnik. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keragaman etnik adalah Nanggroe Aceh Darussalam, etnik yang menjadi penduduk asli di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam ini antara lain: Aceh, Gayo, Alas, Singkil, Tamiang, Kluet, Aneuk Jamee, dan Simeulue (sumber:<http://www.aceh.com>).

Dengan keragaman etnik di provinsi Aceh ini telah melahirkan keragaman kebudayaan yang dimiliki, kebudayaan merujuk pada berbagai aspek manusia baik material maupun immaterial, seperti: sistem kepercayaan, bahasa, sistem teknologi dan sebagainya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (E.B.tylor:1871 dalam Wiranata, 2002: 95) bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Koentjaraningrat (2002: 203) menyatakan kebudayaan terdiri dari 7 (tujuh) unsur yang universal (*cultural universal*), artinya unsur-unsur kebudayaan yang

dapat dijumpai pada setiap etnik di muka bumi, *cultural universal* terdiri dari: sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi.

Salah satu unsur kebudayaan yang terdapat dalam *cultural universal* adalah sistem kemasyarakatan. Perkawinan adalah salah satu hal yang penting dalam sistem kemasyarakatan di samping yang lain seperti perkawinan selalu ada dalam setiap etnik, sebab melalui perkawinan generasi dari kelompok etnik yang bersangkutan dapat diteruskan.

Setiap unsur kebudayaan dari tiap suku bangsa tersebut tentu saja memiliki keunikan dan kekayaan tradisi masing-masing di dalamnya juga terkandung nilai-nilai luhur untuk kemuliaan hidup. Etnik gayo adalah salah satu etnik asli dari provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, ditinjau dari populasinya maka etnik Gayo merupakan etnik kedua terbesar sesudah etnik Aceh yang jumlah “populasinya berjumlah kurang lebih 85.000 jiwa”(http//suku\_gayo.htm), berdasarkan data BPS tahun 2011 jumlah penduduk Gayo 179,55 (http//BPSProvinsiAceh-Dinamis Data.htm). Daerah asal kediaman orang Gayo itu biasa dinamakan Dataran Tinggi Gayo, dan mereka biasa menyebutnya dengan Tanah Gayo (Tanah Gayo). Kini daerah tersebut menjadi bagian dari wilayah beberapa kabupaten, yakni: (a) seluruh wilayah Kabupaten Aceh Tengah; (b) sebagian dari wilayah Kabupaten Aceh Tenggara; dan (c) seluruh wilayah Kabupaten Gayo Lues serta (d) sebagian kecil dari wilayah Kabupaten Aceh Timur.

Adanya perbedaan antara gayo Lues, Gayo Lut, serta Gayo Serbejadi disebabkan oleh lingkungan alam, yang dalam rentang waktu yang lama tidak ada prasarana perhubungan dan prasarana komunikasi, sehingga mereka sulit mengembangkan interaksi dan hubungan. Inilah salah satu sebab sehingga menimbulkan variasi budaya termasuk logat bahasa, Keadaan alam dan keterbatasan prasarana komunikasi masih tampak sampai saat ini.

Tak terkecuali kebudayaan masyarakat Gayo yang berada di sekitar kawasan Serbajadi (Aceh Timur) saat mempersiapkan sebuah hajut besar seperti upacara perkawinan yang harus melewati beberapa tahapan adat, yang tiap tahapannya tersimpan makna yang sakral misalnya, adat mengarak keliling kampung pengantin pria “*Mah Bei*” dengan tujuan untuk kebahagiaan hidup rumah tangga pasangan pengantin. Pelaksanaan Upacara perkawinan pada masyarakat Gayo Serbejadi (Aceh timur) ada banyak persamaan hampir di seluruh dataran tinggi Tanah Gayo, namun perbedaannya hampir dapat terlihat jelas khususnya di dalam adat masyarakat Gayo di Kecamatan Serbejadi.

Menurut Suharso (2005: 230) kawin adalah perjodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami istri nikah. Perkawinan mengatur hubungan seksual dan menentukan kedudukan sosial individu-individu dengan keanggotaan mereka dalam kelompok, menentukan hak-hak dan kepentingan yang sah, menghubungkan individu-individu dengan kelompok-kelompok di luar kelompoknya sendiri, menciptakan unit-unit ekonomi rumah tangga, dan merupakan *instrument* hubungan politik diantara individu dengan keluarga

Perkawinan juga merupakan salah satu dasar yang utama dalam kehidupan manusia. Melalui perkawinan dibenarkan hubungan badan antara lawan jenisnya dan perkawinan juga merupakan suatu hukum dalam kehidupan bermasyarakat.

Upacara perkawinan pada etnik Gayo khususnya yang menetap di Kecamatan Serbejadi Aceh Timur mempunyai tahapan yang cukup panjang yang dimulai dari tahapan persiapan (**Risik Kono, Munginte, pakat sara ine, segenap dan begenap, jegekul**), serta acara puncak (**beguru, Mah atur, Mah bei**), tahapan penyelesaian (**Mah beru, Mujele Gule, Mah kero, Munenes**).

Yang membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai proses tahapan perkawinan pada etnik Gayo ini antara lain: proses pelaksanaannya yang demikian panjang, adanya keunikan yang terdapat pada proses tersebut di mana proses perkawinan tidak terdapat pada etnik lain yang ada di Indonesia. Yakni, kalau pada setiap suku yang ada di Indonesia, pasti melakukan akad nikah terlebih dahulu, baru acara kenduri di rumah masing-masing, tapi pada suku Gayo Serbejadi ini, mereka melakukan resepsi pernikahan di rumah masing-masing mempelai terlebih dulu, baru melakukan acara akad nikah ke esokkan harinya.

Selain dari pada penjelasan tersebut di atas, yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah karena upacara yang demikian panjang, memakan waktu, dan rumit. Namun, upacara ini masih dilaksanakan hingga kini di kecamatan Serbejadi ini. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Tahapan upacara perkawinan etnik Gayo di kecamatan Serbejadi kabupaten Aceh Timur**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang akan menjadi identifikasi masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Latar Belakang etnik Gayo
2. Tahapan upacara perkawinan pada etnik Gayo Serbejadi
3. Perbedaan macam-macam perkawinan etnik Gayo seperti *kerje juelen, angkap, kini, munik, mah tabak, ganti tikar*
4. Makna simbolik yang terkandung pada setiap tahapan upacara
5. Perlengkapan yang digunakan dalam tahapan upacara perkawinan

## 1.3 Pembatasan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah, untuk mempermudah penelitian, dan tercapainya hasil yang baik. Pembatasan masalah ini dimaksudkan untuk membantu mengarahkan penulis pada masalah yang sebenarnya dan untuk menghindari meluasnya masalah dalam penelitian ini, maka permasalahan yang dikaji dibatasi pada **“Tahapan upacara perkawinan etnik Gayo di kecamatan Serbejadi kabupaten Aceh Timur”**.

## 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja tahapan upacara perkawinan masyarakat Gayo Serbejadi?
2. Apa saja kelengkapan yang dipergunakan dalam upacara etnik Gayo tersebut?
3. Apa makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan upacara dan kelengkapan yang digunakan?
4. Adakah pengaruh kebudayaan lain terhadap upacara perkawinan etnik Gayo Kecamatan Serbejadi?
5. Apa Perbedaan proses perkawinan *kerje juelen, angkap, kini, munik, mah tabak, ganti tikar*?
6. Adakah pengaruh akulturasi pada upacara perkawinan etnik Gayo di Lokop?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tahapan upacara perkawinan etnik Gayo Serbejadi
2. Untuk mengetahui tahapan upacara perkawinan etnik Gayo ini dipengaruhi kebudayaan lain atau tidak
3. Untuk memperkenalkan upacara perkawinan etnik Gayo Serbejadi pada masyarakat Aceh khususnya dan pada masyarakat Indonesia umumnya

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### A. Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis serta masyarakat lain khususnya masyarakat dan remaja setempat tentang tahapan upacara perkawinan etnik gayo Serbejadi.
2. Memberikan informasi bagi masyarakat tentang tahapan upacara perkawinan etnik Gayo Serbejadi.

### B. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang relevan.
2. Dapat menjadi media pembelajaran bagi siswa/mahasiswa dan masyarakat yang berkaitan dalam bidang Antropologi, sosial, dan budaya